

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Miskawaih

1. Latar Belakang Keluarga

Ibnu Miskawaih adalah filosof muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika islam.¹ Dalam sejarah pemikiran islam, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai intelektual muslim yang pertama kali merintis sebuah pemikiran di bidang filsafat akhlak.

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Ahmad Ibn Ya'qub Ibnu Miskawaih yang lebih dikenal dengan Ibnu Miskawaih atau ada yang menyebutnya Miskawaih saja.² Beliau dipanggil Miskawaih yang artinya harum semerbak seharum minyak misik karena keharuman budi pekerti, keluasan ilmu pengetahuan dan akhlaknya yang terpuji.

Nama Miskawaih diambil dari kakeknya. Kakeknya semua beragama majusi kemudian masuk islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabatnya Ali, yang bagi kaum syi'ah dipandang seorang yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat islam setelahnya. Dengan gelar ini, maka kebanyakan orang mengatakan bahwa beliau adalah penganut syi'ah. Sedangkan gelar Al-Khazim yang berarti bendarawan diberikan kepadanya karena beliau memperoleh kepercayaan sebagai bendarawan di masa kepemimpinan Adid al-daulah dari bani Buwaih.³

Ibnu Miskawaih dilahirkan di kota Rayy (sekarang Teheran), masuk wilayah Iran. Mengenai tahun kelahirannya, para penulis menyebutkan tahun yang berbeda-beda. M. M Syarif menyebutkan tahun 320 H/932 M. margoliouth menyebutkan tahun 330 H/942 M. M. Abdul Izzat menyebutkan tahun 325 H. Ibnu Miskawaih berumur cukup Panjang dan meninggal dunia di Isfahan pada tanggal 9 Shafar pada tahun 421 H/16 Februari 1030 M.

¹ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 105

² Sudaroso, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 88

³ Muftuhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 106.

Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi,⁴ jika dilihat dari tahun lahir dan wafatnya. Puncak kejayaan Bani Buwaihi adalah pada masa Adhud al-Daulah yang berkuasa tahun 367-372 H. perhatiannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesastraan amat besar. Sehingga pada masa ini Ibnu Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan Adhud al-Daulah. Dan pada masa inilah Ibnu Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan, dan pujangga. Tetapi keberhasilan politik dan kemajuan ilmu pengetahuan pada masa itu tidak dibarengi dengan ketinggian akhlak. Bahkan pada masa tersebut terjadi kemerosotan akhlak secara umum, baik di kalangan menengah maupun kalangan bawah. Hal inilah yang menjadi penyemangat Ibnu Miskawaih dalam mendalami dan memusatkan perhatiannya pada etika islam.

2. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih tidak diketahui dengan jelas. Ibnu Miskawaih tidak menulis autobiografinya dan para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun dapat diduga bahwa Ibnu Miskawaih tidak berbeda dari kebiasaan anak menuntut ilmu dimasanya. Ahmad Amin memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman Abbasiyah bahwa pendidikan anak bermula pada belajar membaca, menulis, mempelajari al-Qur'an dan dasar-dasar bahasa arab, tata bahasa arab (*nahwu*) dan ilmu membaca dan membuat syair (*'arudh*).

Mata pelajaran diberikan di surau-surau di kalangan keluarga yang berada dimana guru didatangkan ke rumahnya untuk memberikan les privat kepada anak-anaknya. Setelah ilmu-ilmu dasar itu diselesaikan, kemudian anak-anak diberikan pelajaran fiqh, hadits, sejarah (khususnya sejarah Arab, Parsia, dan India) dan matematika. Ada pula ilmu praktis seperti musik, bermain catur, dan *furusiah* (semacam ilmu kemiliteran).

Karir akademisnya diawali dengan menimba ilmu pengetahuan di Baghdad dalam sastra. Setelah mempelajari banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, akhirnya Ibnu

⁴ Istighfarotur Rahmانيyah, *Pendidikan Etika*, 106

Miskawaih lebih memusatkan perhatiannya pada bidang sejarah dan etika.⁵ Beliau belajar sastra Arab dan Persi kepada Menteri al-Mahlabi pada tahun 348 M. dan menetap di sana Bersama ahli sastra lainnya sampai gurunya meninggal dunia pada tahun 352 H.

Setelah itu beliau kembali ke Rayy dan mengaji kepada Ibn al-‘Amid, seorang intelektual profesional di bidang arsitek bangunan, ahli filsafat, logika, ahli bahasa, dan sastra Arab, serta penyair dan penulis terkenal. Beliau kurang lebih belajar bersama Ibn al-‘Amid selama tujuh tahun. Ibn al-‘Amid meninggal pada tahun 359 H.

Di beberapa sumber yang lain menyebutkan bahwa Ibnu Miskawaih belajar sejarah terutama *Tarikh al-Tabari* pada Abu Bakar Ahad bin Kamil al-Qadi pada tahun 350H/960 M. Sementara di bidang filsafat, Ibnu Miskawaih mempelajarinya dari Ibnu al-Khammar yaitu seorang musafir yang mashur dan salah seorang pensyarah karangan-karangan Aristoteles. Ibnu Miskawaih mengkaji ilmu kimia bersama Abu al-Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia dan Ibnu Miskawaih sangat senang mengkaji aspek psikologis dan sosiologisnya bahkan beliau dikenal dalam bidang kedokterannya. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Miskawah didukung oleh perpaduan filosofis, psikologis dan sosiologis. Perpaduan pula antara ilmu sastra, sejarah, dan kedokteran. Dalam beberapa hal terdapat kesamaan pemikirannya dengan al-Farabi dan al-Kindi karena mereka sama-sama mendasarkan pada filsafat Yunani, terutama Plato, Aristoteles, dan Neo Plotinus.⁶

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku ialah tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Keberhasilan Ibnu Miskawaih membaca buku terutama di saat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibnu al-‘Amid.⁷ Sampai sekarang Ibnu Miskawaih dikenal terutama dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filosof. Sebagai filosof, Ibnu Miskawaih memperoleh sebutan bapak etika islam. Selain mendapat

⁵ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), 195

⁶ Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika*, 108

⁷ Departemen RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarjana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1993), 398

gelar bapak etika islami, Ibnu Miskawaih juga mendapat gelar guru ketiga (*al-Mu'allim al-Tsalits*) setelah al-Farabi yang digelar sebagai guru kedua (*al-Mu'allim al-Tsani*), sedangkan yang dianggap guru pertama (*al-Mu'allim al-Awal*) adalah Aristoteles. Ibnu Miskawaih telah merumuskan dasar-dasar etika dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq*. Sementara itu sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban persia, ajaran syariat islam, dan pengalaman pribadi.⁸

3. Kepribadian Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah seorang moralitas dan sejarawan Parsi yang paling terkenal. Selain itu pada dasarnya adalah seorang ahli sejarah dan moralis, beliau juga seorang penyair. Tauhidi menganggap bahwa Ibnu Miskawaih adalah seorang yang kikir dan munafik karena Tauhidi menganggap bahwa Ibnu Miskawaih tertarik pada bidang kimia bukan karena demi ilmu tapi karena emas dan hartanya. Beliau sangat mengabdikan pada guru-gurunya tetapi Yaqut menyebutkan bahwa Ibnu Miskawaih berupaya mengikuti 14 pokok petunjuk moral. Kesederhanaannya dalam melayani nafsu, ketegaran dalam menundukkan diri yang serakah dan bijaksana dalam mengatur dorongan-dorongan yang tak rasional merupakan pokok-pokok petunjuk tersebut.

Dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih mencoba melaksanakan etika dengan baik. Dengan hal tersebut beliau dikatakan sebagai salah seorang filosof islam yang konsisten dan konsekuen terhadap apa yang ditulisnya. Al-Labib juga pernah mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih adalah seorang yang paling agung, paling terhormat di kalangan orang non-arab. Beliau juga orang yang paling karismatik di kalangan orang-orang persia.⁹

4. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang luas, banyak bidang yang dikuasainya. Di antara karya Ibnu Miskawaih ialah sebagai berikut:

- a. *Al-Fauz al-Akbar* (kemenangan besar)

⁸ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005), 327

⁹ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika*, 110-111.

- b. *Al-Fauz al-Asghar* (kemenangan kecil)
- c. *Tajarib al-Umam* (pengetahuan bangsa-bangsa; sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369H/979M)
- d. *Uns al-Farid* (kesenangan yang tiada taranya; kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara)
- e. *Tartib al-Sa'adah* (tentang akhlak dan politik)
- f. *Al-Musthafa* (yang terpilih; syair-syair pilihan)
- g. *Jawi dan khirad* (kumpulan ungkapan bijak)
- h. *Al-Jima'* (tentang jama'ah)
- i. *Al-Siyar* (tentang aturan hidup)
- j. *Kitab al-Ashribah* (tentang minuman), dan
- k. *Tahdzib al-Akhlaq* (tentang pembinaan akhlak)¹⁰

Itulah sebagian hasil karya Ibnu Miskawaih yang dituangkan dalam bentuk buku atau kitab dan bentuk lainnya.

5. Deskripsi Kitab Tahdzib al-Akhlaq

Pada *muqaddimah*, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa pentingnya kitab *Tahdzib al-Akhlaq* dijadikan sebagai pegangan dan pembinaan akhlak. Beliau menjelaskan bahwa tujuan kitab ini ditulis adalah untuk menghasilkan moral dalam diri yang nantinya akan menjadi sumber dari perbuatan-perbuatan yang seluruhnya adalah perbuatan yang baik dan indah, mudah untuk dilakukan, bukan karena dibuat-buat atau paksaan. Semua tingkah laku tersebut dapat dicapai melalui suatu perekayasaan dan pendidikan yang sistematis. Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa menurut Ibnu Miskawaih pendidikan akhlak dapat dibina dengan latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan.¹¹

Dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena berasal dari watak dan pembawaan. Baginya akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Sebab kebanyakan anak yang dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur.

¹⁰ Muliatul maghfiroh, Pendidikan Akhlak Menurut Tahdzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih, *Tadris* 11, No. 2(2016), 2019

¹¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Beirut Libanon: Daarul Kutub al-Ilmiah, 1985), 3.

Karena itu manusia dapat diperbaiki dengan cara mengkosongkan dirinya dari sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Hal ini merupakan tujuan ajaran pokok agama, yaitu mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia. Di sinilah terdapat kaitan yang erat antara agama dan filsafat akhlak, yaitu keduanya berfungsi memperbaiki tingkah laku manusia untuk mencapai kebahagiaan.¹²

Kitab *Tahdzib al-Akhlaq* berisikan tujuh bab yang secara runtut dimulai dengan pembahasan tentang jiwa, bab kedua tentang fitrah manusia dan asal-usulnya, bab ketiga bagian utama akhlak yang membicarakan kebaikan dan kebahagiaan, bab keempat membicarakan keutamaan terutama memuat keadilan dan uraiannya secara rinci tentang arti keadilan, bab kelima membahas masalah persahabatan dan cinta, sedangkan dua bab yang terakhir Ibnu Miskawaih membahas tentang pengobatan jiwa dan penyembuhannya.

Dari bab pertama sampai bab kelima tambah jelas bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih diwarnai oleh pemikiran para pendahulunya dari para filosof Yunani dan Muslim seperti Plato, Aristoteles. Galen, Kaum Stoa, Al-Kindi, Al-Farabi, dan lain sebagainya. Sedangkan dua bab terakhir yakni bab enam dan tujuh secara khusus lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran oleh Abu Bakr Zakariya Al-Razi. Pada bab keenam Ibnu Miskawaih membicarakan pengobatan ruhani yakni sebuah kalimat yang kita temukan pertama kali dalam kitab terkenal Al-Razi yaitu *Al-Thibb Al-Ruhani* dan Ibnu Miskawaih menggunakan ungkapan *Dawa' Al-Ruhani* (pengobatan jiwa). Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih mengenal tulisan-tulisan Al-Razi meskipun beliau tidak menyebutkan namanya.

Kitab *Tahdzib al-Akhlaq* merupakan karya yang berisikan uraian akhlak dimana materi-materinya banyak dikaitkan dengan pandangan para filosof, seperti Plato dan Aristoteles. Maka aliran akhlak Ibnu Miskawaih merupakan panduan antara kajian teoritis dan praktis, sehingga segi pendidikan dan pengajaran lebih diutamakan. Oleh Karena itu banyak ahli yang menggolongkan bahwa pembahasan

¹² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 26.

akhlak Ibnu Miskawaih adalah etika rasional atau filsafat etika atau dengan kata lain mereka menganggap bahwa Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof klasik yang bermadzhab pendidikan akhlak rasional.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Hakikat Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*

Ibnu Miskawaih menjabarkan konsep pendidikan akhlak secara luas dalam karyanya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq*. Dalam kitab tersebut, ia menegaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa, dan keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ.¹³

Artinya: “Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Keadaan jiwa-jiwa tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu yang berasal dari watak dan dari kebiasaan-kebiasaan dan latihan.

وهذه الحال تنقسم الى قسمين: منها ما يكون طبعيا و منها ما

يكون مسفادا بالعادة والتدريب.¹⁴

Akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih dapat dikembalikan dalam dua bagian, yaitu kepada tabiat atau fitrah dan dengan jalan usaha melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia yang kemudian berubah menjadi kebiasaan. Pada mulanya keadaan ini terjadi dipertimbangkan dan dipikirkan, namun melalui praktik terus menerus akan menjadi akhlak. Ibnu Miskawaih lebih cenderung kepada yang kedua, yakni seluruh akhlak semuanya adalah hasil usaha (muktasabah). Ia memandang bahwa manusia memiliki potensi untuk beretika entah prosesnya cepat atau lambat.¹⁵

¹³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 25.

¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 25-26.

¹⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 26.

Sedangkan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik. Seperti halnya dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* mengatakan:

صَنَاعَةُ الْأَخْلَاقِ الَّتِي تَعْنِي بِتَجْوِيدِ أَعْمَالِ الْإِنْسَانِ بِحَسَبِ مَا هُوَ

انسان.¹⁶

Artinya: “Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik”.

Ibnu Miskawaih sangat menekankan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter manusia. Menurut penelitian ini cukup beralasan karena sejatinya pembangunan manusia adalah pembangunan jiwa dengan keutamaan (*ahsan taqwin*) harus berbanding lurus dengan kenikmatan jasmani, harta, dan kekuasaan.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*) yang sejati dan sempurna. Tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Miskawaih di atas sesuai dengan pendidikan karakter saat ini yakni mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan keseharian peserta didik. Kemudian didukung dengan membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya-upaya serius dan berkelanjutan yang diarahkan pada ketercapaian tujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang dikehendaki. Hal tersebut tidak terlepas dari kontribusi elemen yang ada di masyarakat. Adapun elemen yang dimaksud antara lain: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

¹⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-akhlaq*, 30.

Materi pendidikan akhlak atau pendidikan karakter meliputi pemberian materi pendidikan tentang akidah yang benar. Materi akidah tersebut adalah konsep pengesaan Allah SWT dengan segala kebesaran-Nya. Menurut Ibnu Miskawaih akan memberikan motivasi dan kepercayaan diri anak manusia dalam menjalani tugas hidupnya sehingga terhadap ilmu pengetahuan. Sedangkan materi yang berkaitan dengan keperluan orang lain dicontohkan dengan materi dalam ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, kewiraan dan sebagainya.¹⁷

Ilmu-ilmu lain yang mendukung pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih adalah materi sejarah dan sastra yang akan membantu anak untuk berlaku sopan santun. Sejarah yang berupa kisah-kisah ringan dan mendidik berfungsi sebagai panutan dan sastra yang berisi syair-syair yang memuat tuntutan yang baik dapat disampaikan pada anak-anak usia pra sekolah dan sekolah dasar. Ilmu hitung (*al-hisab*) dan matematika akan membantu anak agar terbiasa berkata benar dan benci akan kepalsuan. Sedangkan materi yang ada dalam gramatika akan membantu manusia lurus dalam berbicara, begitu juga materi yang ada dalam ilmu *manthiq* (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir. Dalam lingkup yang lebih makro, Ibnu Miskawaih berpindirian bahwa ilmu syariat sangat ditekankan karena menurutnya dalam syariat manusia akan menjadi teguh dan terbiasa berbuat yang diridhai Allah SWT sehingga jiwa setiap manusia siap menerima nikmat hingga mencapai kebahagiaan (*al-sa'adat*).¹⁸

Pemetakan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter islam dapat dilaksanakan melalui pemberian ilmu-ilmu yang dapat membentuk karakter peserta didik. Menurut Ibnu Miskawaih setiap mata pelajaran atau ilmu yang diberikan pada peserta didik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk karakter. Hubungan materi pelajaran (ilmu-ilmu yang diajarkan) dengan pembentukan karakter islami dapat dilihat dalam tabel berikut:

¹⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 116.

¹⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 54.

Tabel 4.1 Ilmu yang Mendukung Karakter Anak Menurut Ibnu Miskawaih.

No.	Materi Pendidikan	Pembentukan Karakter
1.	Ilmu gramatika	Lurus dalam pembicaraan, sopan dalam berkata.
2.	Ilmu Hisab (berhitung)	Jujur dan benci kepalsuan.
3.	Ilmu Sejarah dan Ilmu Sastra	Berperilaku sopan.
4.	Ilmu Syariah	Teguh pendirian dan terbiasa berbuat baik yang diridlai Allah SWT.
5.	Ilmu aqidah	Motivasi berbuat baik dan kepercayaan diri.

Tabel di atas menunjukkan bahwa antara ilmu yang diberikan dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi dan dapat membentuk beberapa karakter mulia peserta didik. Hal ini disebabkan karena muatan yang terkandung dalam materi pendidikan mempunyai pesan-pesan moral yang dapat diambil pelajaran oleh siswa dalam proses pendidikan melalui proses internalisasi selama mengikuti pelajaran. Dengan demikian pendapat Ibnu Miskawaih mempunyai jangkauan kedepan sebab sekarang menurut para ahli pendidikan setiap bidang studi atau pelajaran mempunyai isi untuk pendidikan karakter, bukan pada materi agama semata tetapi juga mata pelajaran yang lain juga mempunyai misi sama dalam konteks pendidikan karakter.

Ibnu Miskawaih membangun konsep pendidikannya yang bertumpu pada pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik. Sesuai dengan aturan yang ada tanpa adanya paksaan sehingga mampu berjalan sesuai dengan aturan. Ibnu Miskawaih mengorientasikan pendidikan akhlak kepada pembentukan pribadi manusia yang memiliki etika dan moral yang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa agama dan jiwa (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Miskawaih.

a. Agama

Syariat agama islam berpegang pada dua sumber pokok yakni al-Qur'an dan Hadits. Ketika seseorang berlaku seperti apa yang diajarkan di dalam keduanya maka itulah manusia yang berakhlak baik. Sementara orang yang berlaku menyimpang atau tidak sesuai dengan keduanya maka itulah orang yang berakhlak buruk. Salah satu misi utama islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar baik yang baik maupun jahat.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa syariat agama sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak. Agama membiasakan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Terkait hal tersebut dalam *Tahdzib al-akhlaq* Ibnu Miskawaih mengatakan:¹⁹

“Kalau orang dididik mengikuti syariat agama untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional, setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat dan yang dipercayainya hanya ini. Kemudian meningkat setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib al-Sa'adah* dan *Manazil al-Ulum* sampai ia mencapai tingkat manusia yang paling tinggi yaitu orang yang bahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu perbanyaklah puji syukur ke hadirat-Nya, Allah yang Maha Tinggi atas anugrah agung itu.”

b. Psikologi

Menurut Ibnu Miskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk

¹⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 42.

menjadikan karakter yang baik harus melalui rekayasa (*shina'ah*) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang sistematis. Itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui kecenderungan jiwa terlebih dahulu. Jika jiwa diarahkan dengan baik maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi seperti pekerjaan tanpa pijakan. Jadi teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan. Terkait dengan ini Ibnu Miskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.²⁰

Tujuan pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*al-sa'adah*). Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selarah pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

وأما السعادة فقد قلنا انها خير ما وهى تمام الخيرات وغاياتها

والمأم هو الذى اذا بلغنا اليه لم نحتاج معه الى شئ آخر.²¹

Artinya: “kebaikan yang sempurna dan merupakan pangkal dari seluruh kebaikan. Apabila seorang telah memperoleh kebaikan ini, ia tidak akan memerlukan hal lain.”

Ibnu Miskawaih membagi jiwa manusia kedalam tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat, yang mana ketiga kekuatan ini harus digunakan oleh manusia secara

²⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 30.

²¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 30-31.

seimbang, karena apabila hanya mengutamakan salah satu, maka akaan menjerumuskan manusia kepada kejahatan dan kebinaasaan. Tiga kekuatan tersebut adalah:

وقد تبين للناظر في امر هذه النفس وقواها الى ثلاثة اعنى:

ا- فالقوة الناطقة هى التى تسمى الملكية, القوة التى بها يكون الفكر والتمييز والنظر فى حقائق الامور وآلتها التى تستعملها من البدن الدماغ.²²

ب- القوة الغضبية هى التى تسمى السبعية, والقوة التى بها يكون الغضب والنجدة والاقدام على الاهوال والشوق الى التسلط والترفع وضروب الكرامات وآلتها التى تستعملها من القلب.

ت- القوة الشهوية التى بالبهيمية, والقوة التى بها تكون الشهوات وطلب الغداء والشوق الى الملاذ التى فى الماكل والمشارب الذات الحسية وآتها التى تستعملها من البدن الكبد.²³

Artinya: “a) Daya bernaflu (*nafs al-bahimiyah*) sebagai daya terendah, jiwa ini menjadi dasar syahwat, usaha mencari makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, dan perkawinan, serta berbagai kenikmatan indrawi lainnya. Pusat dari jiwa ini ada di dalam jantung. b) Daya berani (*nafs ghadhabiyyah*) sebagai daya yang sedang, jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keinginan berjuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan. Pusat daya ini adalah dalam hati. c) Daya berpikir (*nafs al-nathiqoh*) sebagai daya yang baik. Jiwa ini merupakan jiwa yang berkaitan dengan

²² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 13.

²³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 13.

pikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu. Pusatnya adalah otak.”

Daya jiwa yang muncul dan berkembang pertama kali pada diri anak adalah jiwa *al-bahimiyyah*, kemudian jiwa *al-ghadhabiyah* dan akhirnya jiwa *an-natiqah*. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa acuan untuk memperoleh keutamaan jiwa *al-bahimiyyah* dan jiwa *al-ghadhabiyah* adalah dengan ajaran agama (*syariat*) sedangkan untuk jiwa *al-nathiqah* dengan filsafat.

Karena jiwa anak-anak masih sederhana dan belum menerima gambar apapun, juga belum mempunyai pendapat atau tekad yang akan mengubahnya dari satu hal ke hal yang lain. Maka upaya yang dilakukan adalah latihan sejak dini untuk memperoleh keutamaan jiwa adalah dengan makan dan minum sesuatu yang dapat menyehatkan tubuh, bukan untuk kenikmatan, tidak terlalu kenyang juga tidak terlalu lapar. Akan tetapi justru lebih baik. Cara membiasakan anak dalam hal makandan minum adalah dengan menjauhkan mereka dari tempat makan para pemabuk.

Selain makan dan minum, jenis dan cara berpakaian harus dipertimbangkan. Anak-anak dibiasakan dan diusahakan agar tidak sombong serta bermegah-megahan terhadap teman-temannya dengan harta yang dimiliki orang tuanya. Pembicaraan yang kotor harus dihindarkan, suka berkata benar, jujur, dan hormat kepada orang lain juga harus ditekankan. Gerak tubuh seperti berjalan, berkendara, dan olah raga lain harus diperhatikan. Semua gerakan ini harus hendaknya diarahkan untuk memelihara kesehatan dan menghilangkan kemalasan. Hal ini berlaku baik untuk anak-anak, remaja ataupun orang tua, akan tetapi Ibnu Miskawaih lebih menekankan hal tersebut pada anak-anak dan remaja, dengan alasan kebiasaan berbuat baik dan meninggalkan perbuatan tercela yang dimulai sejak masa kanak-kanak akan terasa ringan jika mereka telah mencapai usia dewasa.²⁴

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa perhatian utama Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak untuk anak

²⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam*, (Jakarta: Mizan, 1999), 76-81.

adalah menyiapkan ketangguhan mereka untuk melemahkan sumber penyakit jiwa, yaitu marah, takut mati, dan sedih.

Adapun pembahasan ruang lingkup akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* tergolong menjadi tiga bagian:

a. Akhlak kepada Allah

إن عبادة الله عز وجل على ثلاثة أنواع. أحدها فيما يجب له على الابدان كالصلاة والصيام والسعى الى الموافق الشريفة لنا جاة الله عز وجل. والثاني فيما يجب له على النفوس كالاعتقادات الصحيحة وكالعلم بتوحيد الله عز اسمه وما يستحقه من الثناء والتمجيد وكالفكر فيها افضه على العالم من وجوده وحكمته ثم الاتساع في هذه العارف. والثالث فيما يجب له عند مشاركات الناس في البدن وهى في المعاملات والمزارعات والمناكح.²⁵

Artinya: “Ibadah kepada Allah ada tiga macam: pertama, kewajiban beribadah secara fisik yakni dengan shalat, puasa, dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah SWT. Kedua, kewajiban jiwa yang bekeyakinan dengan benar tentang keesaan Allah SWT., memuji dan selalu mengagungkan-Nya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya, dan selalu memperdalam pengetahuan ini sehingga akan muncul rasa *tawadhu*’ kepada-Nya. Ketiga, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial seperti saat bermuamalah dan sebagainya.”

Maka segala yang berhubungan dengan kehidupan manusia di bumi ini jika dilakukan karena Allah semata akan ada nilai-nilai ibadah kepada Allah, karena semua yang terjadi di muka bumi ini merupakan kehendak Allah

²⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 102.

SWT. Jadi pengetahuan tentang keesaan Allah SWT yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak anak selanjutnya. Ketika kokoh pondasi itu maka sekencang apapun angin yang menerpa tidak akan goyah bangunan tersebut, artinya dengan pesatnya perkembangan globalisasi tidak akan menggoyahkan karakter baik yang sudah tertanam dalam diri seorang anak.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Ibnu Miskawaih memaparkan bahwa akhlak baik dengan diri sendiri yakni dengan menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani.

يَنْبَغِي لِحَافِظِ الصِّحَّةِ عَلَى نَفْسِهِ أَنْ يَلْطَفَ نَظْرَهُ فِي كُلِّ مَا يَعْمَلُ وَيَدْبُرُ.²⁶

“Setiap manusia berkewajiban menjaga kesehatan diri baik jasmani maupun rohani dan menyembuhkan ketika sakit. Karena dengan kesehatan itu maka kita dapat merasakan karunia Allah yang diberikan dalam diri. Kemudian dengan itu pula jiwa yang baik akan suka mencari kebajikan dan ingin memilikinya, rindu pada ilmu-ilmu pengetahuan yang hakiki.”

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia
Ibnu Miskawaih mengatakan:

فيجب ان يكرم الاب كرامة ابوية. ويكرم السلطان كرامة
سلطانية. ويكرم الناس بعضهم بعضا كرامة أخوية.²⁷

Hubungan antara sesama manusia hendaknya saling memuliakan dengan bersikap adil ketika memusatkan sesuatu dan sebagainya. Inilah manfaat dari rasa cinta dan persahabatan, masyarakat ketika rukun satu sama lainnya saling gotong royong dan sebagainya akan tercipta ketentraman dalam hidup. Tidak ada kekerasan

²⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 154.

²⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 123.

baik antar umat dalam kehidupan beragama maupun antar suku. Islam sudah memberikan banyak contoh perbuatan indah jika dilakukan bersama-sama. Islam mengajarkan manusia untuk berkumpul di masjid lima kali setiap harinya untuk shalat berjamaah. Itu semua dianjurkan supaya bisa saling bertemu satu dengan lainnya sehingga akan melahirkan cinta dan terjadilah persatuan.

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa usaha untuk mencapai al-sa'adah tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling tolong menolong dan saling melengkapi. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa selama di alam ini manusia memerlukan kondisi yang baik di luar dirinya. Ia juga menyatakan bahwa sebaik-baiknya orang adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya mulai dari saudara, anak, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, hingga teman. Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah tabiat memelihara diri, karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama makhluk sejenisnya. Di antara cara untuk menempuhnya adalah dengan saling bertemu, manfaat dari pertemuan akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta sesamanya.

Ibnu Miskawaih menjelaskan beberapa hal yang harus ditempuh dan perlu dipelajari. Pertama, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan badan. Kedua, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. Ketiga, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya.²⁸

احدهما فيما يجب له على الابدان كالصلاة والصيام والسعى الى
الموافق الشريفة لمناجاة الله عزوجل. والثاني فيما يجب له على
النفوس كالاعتقادات الصحيحة وكالعلم بتوحيد الله عز اسمه
وما يستحقه من الثناء والتمجيد وكالفكر فيما افاضه على العالم من
وجوده وحكمته ثم الاتسع في هذه المعارف. والثالث فيما يجب له

²⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 102

عند مشاركات الناس في البدن وهي في المعاملات والمزارعات
والمناح.

Ketiga materi tersebut secara garis besar dapat diperoleh dari dua jenis ilmu yang dijelaskan dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, yakni *al-ulum al-fikriyah* (ilmu-ilmu penalaran) dan *al-ulum al-hissiyyah* (ilmu-ilmu indrawi).

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang pada ilmu. Sedangkan materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia Ibnu Miskawaih tidak memperincikannya. Secara sepintas tampak agak ganjil.

Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia disebut oleh Ibnu Miskawaih antara lain seperti sholat, puasa, dan sa'i.²⁹ Ibnu Miskawaih tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukan ini. Hal ini barabgkali didasarkan pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian secara terperinci pun orang sudah menangkap maksudnya. Gerakan-gerakan sholat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku, sujud memang memiliki unsur olah tubuh.

Selanjutnya Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa materi yang ditempatkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang berlaku sekarang, yaitu untuk tingkat prasekolah dan pendidikan dasar, Ibnu Miskawaih sangat menekankan syariat. Menurutnya syariat akan berfungsi efektif bagi anak untuk membiasakan dari berbuat yang diridhai, kesiapan jiwa untuk menerima *al-hikmah* dan motivasi untuk memperoleh kebahagiaan (*al-sa'adah*).³⁰

Materi sejarah dan sastra akan membantu anak untuk berlaku sopan. Sejarah yang berupa kisah-kisah ringan dan mendidik berfungsi sebagai panutan dan sastra yang berisi syair-syair yang memuat tutunan yang baik dapat disampaikan mulai anak usia pra sekolah. Ilmu

²⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 33-36.

³⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 37.

hitung, matematika, gramatika, dan ilmu eksakta mulai dapat disampaikan pada pendidikan tingkat dasar dan diperkuat sampai tingkat menengah. Ilmu hitung (*al-hisab*) dan matematika akan membantu anak untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.³¹ Sedangkan materi yang ada dalam gramatika akan membantu manusia lurus dalam berbicara.

Tabel 4.2 Materi Pendidikan Akhlak Anak Ibnu Miskawaih

No.	Materi Pendidikan Akhlak Anak Ibnu Miskawaih	Terdapat dalam
1	Pendidikan yang wajib bagi	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> , (Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), 102 paragraf 1.
2	kebutuhan jiwa.	
3	Pendidikan yang wajib bagi kebutuha tubuh.	
	Pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya.	

2. Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzib Al-Akhlaq*

Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diterapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian metode ini berkaitan dengan perbuatan atau perbaikan, jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan akhlak di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak.

Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan atau warisan melainkan bahwa akhlak seorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan cara-cara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi.

Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak anak tentunya metode yang digunakan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan karena jika keadaannya begitu maka keberadaan pendidikan sudah

³¹ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, ter. Helmi Hidayat,

tidak dibutuhkan lagi. Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi lebih baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yaitu.³²

a. Metode Alami

Menurut Ibnu Miskawaih dalam pendidikan karakter atau moral dan dalam mengarahkan kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami yaitu berupaya menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaruinya selanjutnya pada bagian-bagian yang muncul kemudian.

Terlihat ketika setelah anak lahir dia mampu meneguk air susu dari sumbernya (ASI) tanpa diajari hanya dengan pengarahannya. Kemudian seiring dengan perkembangannya ia memiliki kemampuan untuk memintanya melalui suara dengan seiring berkembangnya juga fakultas lain terbentuk seperti jiwa amarah yang dengan jiwa ini dia mencoba menolak apa yang menyakitkan dan menerima apa yang menyenangkan dirinya.³³ Dididik secara bertahap dari pengamatan potensi manusia dan mengikuti proses perkembangan manusia secara alami yaitu dengan menemukan potensi yang muncul lebih dahulu selanjutnya pendidikan diupayakan sesuai dengan kebutuhan.

b. Metode Bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata.

Dalam *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih menerangkan bahwa sasaran pendidikan akhlak adalah tiga bagian, pertama bagian jiwa yang berkaitan dengan berpikir. Kedua, bagian jiwa yang membuat manusia bisa

³² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 65.

³³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 47.

marah, berani, ingin berkuasa, menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan. Ketiga, bagian jiwa yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan, minum, dan berbagai kenikmatan *indrawi*.³⁴ Terkait hal tersebut agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan akhlak.

Agama menjadi batasan atau pengingat ketika ketiga jiwa tersebut berjalan dengan tidak semestinya. Maka bimbingan atau arahan dari orang tua akan menunjukkan batasan-batasan itu sangat diperlukan.

c. Metode Pembiasaan dan Pelatihan

Pembiasaan bisa dilakukan sejak dini yakni dengan sikap dan perilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti shalat, puasa, dan latihan-latihan yang lainnya.

d. Metode Hukuman, Hardikan dan Pukulan Ringan

Ibnu Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba dengan metode hukuman. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat (*ultimum remedium*) jika jalan lainnya tidak berfungsi dengan baik. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik.³⁵ Hukuman dilakukan hanya untuk menakuti atau memberi pelajaran agar apabila anak melakukan kesalahan dia tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi.

Table 4.3 Metode Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibnu Miskawaih

No.	Metode Pendidikan Akhlak pada Anak	Sumber
1.	Metode Alami yaitu metode yang menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dahulu, kemudian mulai	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i>

³⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 14.

³⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, 30.

	memperbaharuainya, selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian.	(Jakarta: Mizan, 1999), 150. Paragraf 1.
2.	Metode Bimbingan Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik dengan tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik.	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999), 70. Paragraf 2.
3.	Metode Pembiasaan dan Pelatihan Metode ini biasa digunakan pada usia dini dengan sikap dan perilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti shalat, puasa, dan latihan-latihan yang lainnya.	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999), 76. Paragraf 1.
4.	Metode Hukuman Metode ini merupakan metode terakhir sebagai obat (<i>ultimum remedium</i>) jika jalan lainnya tidak dapat berjalan dengan baik. Hukuman tersebut semata-mata dilakukan hanya untuk menakuti atau memberi pelajaran supaya ketika seorang anak melakukan kesalahan tidak akan mengulangnya kembali.	Ibnu Miskawaih, <i>Tahdzib al-Akhlaq</i> . Terj. Helmi Hidayat, <i>Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam</i> (Jakarta: Mizan, 1999), 76. Paragraf 1.

3. Relevansi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah

Ibnu Miskawaih telah memberikan pedoman-pedoman tentang pendidikan akhlak anak. Menurutnya seorang pendidik, baik orang tua maupun guru harus memahami bahwa jiwa seorang anak ibarat sebagai mata rantai antara jiwa binatang dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak-anak, jiwa binatang berakhir sementara jiwa manusia berakal mulai muncul. Dengan demikian anak-anak harus dididik mulai dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yakni daya keinginan, daya marah, dan daya pikir. Pada daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum dan berpakaian. Sementara daya berani diterapkan untuk mengarahkan daya marahnya. Sedangkan daya pikir dilatih dengan menalar sehingga anak akan dapat mengendalikan berbagai tingkah laku.

Kemudian Ibnu Miskawaih juga memberikan pedoman bahwa syariat agama dapat menjadi faktor dan dasar penting lainnya untuk meluruskan akhlak seorang anak. Syariat agama dapat membiasakan anak untuk melakukan perbuatan baik. Syariat agama mampu mempersiapkan diri anak untuk menerima kebijaksanaan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang benar. Sebagai pendidik, orang tua dan guru harus mendidik anak-anak agar selalu menaati syariat agama agar mereka memiliki tingkah laku yang baik. Hal ini dilakukan dengan pembiasaan dan pelatihan secara terus menerus serta peneladanan dan peniruan dari orang yang ada di sekitarnya. Jika anak telah membiasakan diri dengan perilaku ini dan kondisi ini terus berlangsung lama, maka anak akan melihat hasil dari perilakunya itu. Pedoman yang dijelaskan Ibnu Miskawaih di atas dapat dikembangkan menjadi prinsip metode pendidikan karakter islami di madrasah ibtidaiyah yang memuat nilai-nilai spiritual agar dapat mencapai pertumbuhan sempurna.

Karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan

negara.³⁶ Individu yang berkarakter baik adalah individu yang membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dan dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya mempunyai sifat-sifat yang relatif tepat.³⁷

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat karakter adalah sifat utama (pola), baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan, dan sifat umum (pola) tersebut melekat kuat pada diri seseorang dan menyatu dalam diri seseorang, seperti halnya ukiran yang sulit diubah.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi yang tidak terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan lain. Madrasah ibtidaiyah sebagai suatu lembaga pendidikan dasar islam lebih modern yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum.

Berangkat dari pentingnya nilai pendidikan karakter bagi bangsa ini, maka perlu pedoman untuk mengimplementasikannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pedoman yang dimaksud adalah prinsip-prinsip pendidikan karakter yang akan menjadi saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh. Untuk dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif, sepatutnya memenuhi beberapa prinsip berikut:³⁸

³⁶ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), 197.

³⁷ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada hati*, 198.

³⁸ Amirul Syarbani, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: As-Prima, 2012), 35.

- a. Komunitas madrasah ibtidaiyah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai inti etika dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Madrasah ibtidaiyah berusaha mengidentifikasi karakter secara komprehensif, intensif, dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- c. Madrasah ibtidaiyah menciptakan sebuah komunitas yang mempunyai kepedulian yang tinggi.
- d. Madrasah ibtidaiyah menyediakan kesempatan yang luas bagi para peserta didik untuk melakukan berbagai tindakan moral pendidikan dasar.
- e. Madrasah ibtidaiyah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna.
- f. Madrasah ibtidaiyah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang.

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Metode pendidikan karakter islami di madrasah ibtidaiyah perlu dikembangkan agar dapat mencapai pertumbuhan integral, dengan mempertimbangkan berbagai macam prinsip penggunaan metode pendidikan yang idealnya memuat nilai-nilai spiritual.

Penerapan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah dilakukan pada ranah pembelajaran (kegiatan pembelajaran), pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat. Hal ini dilakukan untuk pendidikan karakter yang ideal serta dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Ibnu Miskawaih sangat menekankan pendidikan akhlak bagi pembangunan karakter manusia. Menurut peneliti hal ini cukup beralasan karena sejatinya pembangunan manusia adalah pembangunan jiwa dengan keutamaan (*ahsan taqwin*) harus berbanding lurus dengan kenikmatan jasmani, harta, dan kekuasaan. Dengan adanya madrasah ibtidaiyah sebagai wadah yang tepat dalam pendidikan karakter. Pemikiran Ibnu Miskawaih dan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai

tujuan dan metode yang sama dalam membentuk karakter yang baik. Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiah masih relevan sampai sekarang, dilihat dari tujuan dan konsep pendidikan yang digunakan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Hakikat Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq

Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih bisa diterapkan dengan menggunakan strategi secara makro maupun mikro, karena sifat atau nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam pemikiran etika Ibnu Miskawaih, misalnya manusia memang harus bijaksana, berani, mengendalikan diri sendiri dan adil. Kelima nilai/karakter tersebut sebelumnya menjadi bagian integral dari karakter universal manusia, dan karakter itu juga berlaku bagi orang Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Bisa dianggap bahwa lima karakter tersebut merupakan pilar-pilar utama bagi pembentukan karakter manusia seutuhnya. Tampaknya nilai-nilai universal tersebut juga dikembangkan dalam pendidikan karakter yang sedang menjadi titik tekan pendidikan di Indonesia dewasa ini.³⁹

Ibnu Miskawaih dalam konsep karakternya menerapkan aspek kejiwaan dan agama untuk meningkatkan kualitas karakter seseorang. Letak pentingnya ilmu kejiwaan dalam dunia pendidikan sudah lama didasari oleh ahli pendidikan modern. Dalam pendidikan modern dikenal ilmu psikologi pendidikan dengan berbagai varian metodenya. Di Indonesia khususnya tahun 2014 pendekatan pendidikan yang digunakan juga difokuskan pada pendidikan karakter. Tetapi pengetahuan pendidik pada ilmu psikologi pendidikan masih sangat minim, apalagi mengharapkan mereka mengaplikasikannya pada saat mendidik. Dalam hal ini, terlihat bahwa Ibnu Miskawaih termasuk salah satu perintis pendidikan dengan pendekatan kejiwaan, disamping Aristoteles dan lain sebagainya.

³⁹ Zainal Abidin, Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Miskawaih dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia, *Jurnal Tapis* vol. 14, no. 02, (2014), 282.

Ibnu Miskawaih sangat menekankan metode pembiasaan dalam pengembangan karakter, karena karakter baik bisa diusahakan secara terus menerus. Hal ini bisa ditempuh dengan melibatkan lingkungan sekitar baik teman, orang tua maupun pendidik. Upaya penguatan karakter di Indonesia dikenal dengan gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁴⁰ PPK dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu.
- b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan.
- c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa untuk mencapai akhlak terpuji harus melalui usaha atau pembiasaan. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap pada diri anak, yang lambat laun sikap tersebut akan kuat dan akhirnya tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain. Dalam tahap pembiasaan perlu juga didukung oleh penciptaan situasi yang kondusif. Aktualisasi diri bagi tiap-tiap individu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Karena itu, perwujudan nilai dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam rangka penciptaan situasi yang kondusif akan mempermudah tercapainya kecakapan jasmani dan rohani.

2. Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq

Ibnu Miskawaih berpendirian bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan atau warisan melainkan bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Ibnu Miskawaih berpendirian

⁴⁰ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Nomor 1.

bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah bawaan karena jika keadaannya begitu maka keberadaan pendidikan susah tidak dibutuhkan lagi. Menurut Ibnu Miskawaih untuk mengubah akhlak menjadi lebih baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yaitu, pertama metode alami yaitu berupaya menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaruinya pada bagian-bagian yang muncul kemudian. Kedua, metode bimbingan untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik, bimbingan atau nasihat merupakan cara mendidik yang paling ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata. Ketiga, metode pembiasaan dan pelatihan, metode ini bisa dilakukan sejak dini dengan sikap dan perilaku yang baik, sopan, dan menghormati orang lain. Keempat, metode hukuman, hardikan, dan pukulan ringan, dengan metode ini Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang memiliki sikap baik.

Muthoharoh mengatakan bahwa dalam mendidik akhlak anak, baik guru maupun orangtua hendaknya memulai dengan membiasakan atau membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah untuk melakukannya, maka butuh dipaksakan, dengan menetapkan sebagai kewajiban atau sebagainya.⁴¹

Dari paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa adanya kesamaan metode yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dengan metode yang dikemukakan Muthoharoh. Ibnu Miskawaih dan Muthoharoh sama-sama menggunakan metode pembiasaan. Mereka percaya bahwa metode pembiasaan dapat membentuk pribadi anak untuk memiliki sikap maupun sifat yang mulia.

Hadlari Nawawi mengatakan bahwa untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan

⁴¹ Muthoharoh, *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2014, 52.

tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi metode dinamakan metode kedisiplinan.⁴² Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi, metode ini sangat penting untuk anak dalam kehidupan di masa yang akan datang untuk menanamkan suatu kebiasaan serta tingkah laku yang baik dalam diri anak, dalam cara berpikir serta bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah sehingga bisa tumbuh dengan sendirinya kebiasaan baik dan penuh kedisiplinan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih dengan yang telah dipaparkan oleh Hadlari Nawawi memiliki kesamaan, yakni mereka sama-sama berpendapat bahwa metode pemberian hukuman dapat membentuk pribadi siswa yang memiliki kebiasaan baik dan penuh kedisiplinan.

Sedangkan untuk mengubah akhlak menjadi lebih baik maka dalam segi pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yaitu metode alami, metode bimbingan, metode pembiasaan, dan metode hukuman.

Kunci pembentukan akhlak dalam proses pendidikan menurut Ibnu Miskawaih menunjukkan bahwa manusia itu lahir dengan fitrah yang baik. Kepercayaan akan adanya fitrah tersebut akan mempengaruhi implikasi-implikasi praktis bagi metode-metode yang seharusnya diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Jika metode yang digunakan dalam proses pendidikan akhlak tepat, maka akan mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pendidikan dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan islam.

3. Relevansi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq Terhadap Pendidikan Karakter pada Madrasah Ibtidaiyah

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak memiliki arti memperbaiki tingkah laku manusia sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Dengan demikian, tujuan utama

⁴² Hadlari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 234.

pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yaitu untuk membentuk pribadi yang luhur. Hal tersebut sesuai dengan definisi pendidikan dari sudut pandang proses pembentukan pribadi yang dikemukakan oleh Umar Tirtarahardja, yakni suatu kegiatan yang sistematis dan terarah bagi terbentuknya kepribadian peserta didik.⁴³

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pendidikan diharuskan dapat mengarahkan kemampuan yang ada pada diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhannya, baik itu bersifat individu maupun sosial. Faktor yang dapat membangun dan menjaga peradaban adalah akhlak. Dalam hal ini juga membentuk akhlak para peserta didik agar memiliki sifat yang baik yang diajarkan Rasulullah SAW.

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih yaitu tercapainya kemuliaan akhlak dan berwatak luhur. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Yusuf Qardlawi bahwa menurutnya tujuan pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, akhlak dan keterampilannya.⁴⁴ Namun konsep dasar tujuan pendidikan akhlak ini belum bisa maksimal di dunia pendidikan terutama di Indonesia. Konsep pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan aspek kognitif, namun tidak semua lembaga pendidikan tidak berhasil dalam menerapkan konsep tujuan pendidikan akhlak ini. Beberapa lembaga pendidikan di indonesia baik formal, nonformal maupun informal menerapkan tujuan pendidikan akhlak tersebut.

Materi pendidikan akhlak yang disebutkan Ibnu Miskawaih ada tiga hal yang dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, *pertama*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. *Kedua*, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. *Ketiga*, pendidikan yang wajib terkait hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi keperluan jiwa seperti pembahasan tentang akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala

⁴³ Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 34.

⁴⁴ moh. Abdullah, dkk, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 3.

kebesaran-Nya dan pemberian motivasi untuk senang kepada ilmu. Sama halnya dengan pendidikan saat ini, materi yang diajarkannya pun sama, bahwa materi pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih masih tetap diakui dan dipakai di pendidikan sekarang. Seperti materi-materi pada mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini relevan dengan muatan kurikulum pendidikan islam saat ini, seperti yang terdapat pada contoh perangkat pembelajaran di bawah ini: (terlampir)

Dari contoh tersebut terlihat materi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dengan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah sekarang ini masih berkaitan dan masih dipakai pada kurikulum pendidikan sekarang termasuk pada mata pelajaran akidah akhlak. Hal ini dapat dilihat terutama dalam metode pembelajaran yang digunakan dalam perangkat pembelajaran tersebut.

Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed berpendapat bahwa terdapat empat tahapan pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- a. Tahapan pembiasaan, sebagai awal perkembangan karakter anak.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.
- c. Tahap penerapan sebagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan, yaitu suatu tahap refleksi dari peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan, dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.⁴⁵

Dalam kitab *tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa metode pendidikan akhlak di antaranya metode alami, metode bimbingan, metode pembiasaan, serta metode hukuman, hardikan dan pukulan ringan. Metode-metode tersebut masih diterapkan di madrasah Ibtidaiyah khususnya dan dikembangkan lagi menjadi metode-metode yang lebih beragam dalam kegiatan

⁴⁵ Amirul Syarbani, *Buku Pintar Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah)*, (Jakarta: As-Prima, 2012), 35.

pembelajaran. Selanjutnya metode yang dipakai Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik, yang secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Adanya kemauan yang kuat untuk berlatih secara terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan sopan santun yang hakiki sesuai dengan keutamaan jiwa. Watak seorang yang diperoleh dari kebiasaan atau latihan yang berulang-ulang, pada mulanya perilaku itu disertai kesengajaan atau pikiran kemudian berkelanjutan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan atau watak. Latihan ini bertujuan agar manusia tidak mengikuti kemauan jiwa *al-syahwaniyat* dan *al-Ghadlabiyat*.
- b. Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Maksud dari pengetahuan ini adalah pengetahuan tentang hukum akhlak yang berlaku yang memuat sebab munculnya kebaikan dan keburukan manusia.
- c. Introspeksi diri atau mawas diri (*muhasabat al-nafs*). Metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk mencari pribadi secara sungguh-sungguh. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang ideal yang menyatakan bahwa pembiasaan tanpa disertai dengan pengetahuan yang cukup adalah kesalahan fatal. Selanjutnya yang mempergunakan metode ancaman atau hukuman sampai mereka terbiasa hidup beragama. Hal ini karena pembiasaan dan ancaman yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadikan anak terbiasa berperilaku dengan nilai akhlak.⁴⁶

Metode-metode tersebut relevan dan masih digunakan sampai saat ini sesuai dengan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah sekarang sebagai contoh metode hukuman yang diterapkan di MI Annur ketika siswa terlambat masuk sekolah. Metode hukumannya yaitu dengan menulis istigfar 100 kali dan membaca sholawat nariyah sebanyak-banyaknya, tentu saja metode hukuman tersebut melalui pengawasan dari guru piketnya. Dengan tujuan melalui

⁴⁶ Semin, *Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bangsa*, jurnal An Nuha, Vol. 6, 2018, 158.

hukuman tersebut siswa dapat menumbuhkan karakter yang baik agar disiplin dalam hal apapun.⁴⁷

Anak usia sekolah dasar merupakan peniru terbaik. Kegiatan yang dilakukan melalui pembiasaan dan peniru guru memberikan teladan kepada anak. Sebagaimana dalam pelaksanaannya pembiasaan yang dilakukan guru dengan cara memberikan teladan seperti mengucapkan kata-kata dan melakukan perilaku yang baik kepada anak serta mengarahkan, membimbing dan memberikan contoh. Program pembiasaan yang dilakukan secara spontan yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku moral anak di MI Arrahmaniyah Depok dengan menanamkan akhlak dan memberi nasihat kepada anak. Adapun pembiasaan yang dilakukan yaitu: 1) memberikan nasihat kepada anak bahwa memberikan sesuatu menggunakan tangan kiri dan makan minum sambil jalan tidak baik. 2) membiasakan anak untuk bertanggung jawab dengan cara setelah selesai makan harus membuang sampah pada tempat.⁴⁸

Jadi, konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih masih relevan dengan pendidikan karakter yang terdapat di madrasah ibtidaiah. Hal tersebut dapat dilihat dari konsep, materi, dan metode pendidikan yang berorientasi untuk membentuk manusia yang berkepribadian utama (*insan kamil*).

⁴⁷ Mahmudah Chandzik, *Pemikiran Iman Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015), 59.

⁴⁸ Siti Nur Hasanah, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi dalam Kitab Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlaq dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 58.